

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya pendidikan maka perguruan tinggi akan menciptakan mahasiswa yang memiliki intelektual yang tinggi, cerdas dan berkualitas (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional).

Sebagai mahasiswa yang cerdas dan memiliki intelektual, mahasiswa juga memiliki tugas yang dilakukan agar dapat menjadi harapan baik bagi bangsa dimasa yang akan datang. Menurut keputusan direktur jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 25/dikti/kep/2014 mahasiswa diharapkan untuk menjadi seorang yang memahami arti pentingnya pendidikan yang akan ditempuhnya, memahami pendidikan karakter bagi pembangunan bangsa, dan terciptanya persahabatan antarmahasiswa, pendidik dan tenaga kependidikan. Sejalan dengan keputusan tersebut menurut UU RI nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi mahasiswa diharapkan berkewajiban menjaga etika dan menaati norma Pendidikan Tinggi untuk menjamin terlaksananya Tridharma dan pengembangan budaya akademik, dan dapat menyelesaikan program Pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak melebihi ketentuan batas waktu yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi yaitu empat tahun.

Banyak harapan yang diberikan kepada mahasiswa agar menjadi elemen masyarakat yang berguna dan dapat menjadi agen perubahan untuk kemajuan bangsa. Harapan tersebut banyak yang tidak dilakukan oleh mahasiswa sehingga membuat keresahan pada masyarakat dan perguruan tinggi. Salah satu perilaku mahasiswa yang meresahkan masyarakat sekitar adalah melakukan aksi tauran didalam Univeristas.

Dari berita-berita yang di muat dalam berbagai media, terdapat gambaran adanya peningkatan perilaku agresi. Menurut komisioner bidang pendidikan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indoneisa) Retno Listiyarti (dalam firmansiyah, 2018) mengatakan terdapat angka kasus tawuran 12,9 % pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 meningkat sebanyak 1,1% menjadi 14%. Seperti yang terjadi di Universitas Sumatera Utara, menurut Anarco (2017) terdapat tawuran terjadi antara fakultas hukum dan fakultas Teknik karena diakibatkan kesalahpahaman sehingga ada 4 unit mobil yang rusak. Sejalan dengan berita diatas, media sosial detiknews memaparkan bahwa Universitas Negeri Medan pernah mengalami tawuran, tawuran tersebut dipicu karena adanya perselisihan antara mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Olahraga. Tawuran terjadi karena saling adu suara knalpot sepeda motor

Media sosial lain juga menyatakan adanya tawuran di Universitas HKBP Nommensen Medan, menurut marbun (2018) tawuran tersebut dilakukan oleh mahasiswa program studi Teknik mesin dan fakultas pertanian dikarenakan kalah bermain futsal sehingga tim yang kalah berkata tidak pantas ke yang lain sehingga perselesihan tidak terelakkan, perselisihan tersebut membuat mahasiswa saling lempar batu ukuran kecil dan besar serta kayu dan terdengar suara seperti mercun.

Sejalan dengan berita tersebut, menurut Prasetyo (2017) mahasiswa Universitas HKBP Nommensen pernah tawuran dimana antar mahasiswa saling lempar batu dan mahasiswa yang

terlibat adalah mahasiswa fakultas Teknik dan mahasiswa fakultas hukum sehingga banyak fasilitas yang rusak, diantaranya jendela yang pecah, pintu dan ada juga sepeda motor yang rusak. Dari peristiwa tersebut pihak kampus terpaksa menghentikan proses belajar mengajar dan diliburkan satu hari.

Akibat dari tawuran di Universitas HKBP Nommensen Medan, mahasiswa mendapat sanksi yaitu pencabutan status sebagai mahasiswa secara permanen akibat pemicu keributan sebanyak 7 mahasiswa, mendapat sanksi surat peringatan akibat perkelahian dikantin sebanyak 3 mahasiswa, mendapat sanksi skorsing 1 semester sebanyak 1 mahasiswa. (Unit Kemahasiswaan Universitas HKBP Nommensen, 2017)

Hasil observasi yang dilakukan selama tahun 2016 dan 2017 terdapat mahasiswa fakultas Teknik, fakultas hukum, dan fakultas pertanian universitas HKBP Nommensen Medan yang melakukan tawuran. Mahasiswa melakukan tawuran menggunakan kayu broti, batu besar dan kecil, mercun, dan lain-lain. Mahasiswa yang tawuran merusak fasilitas kampus yaitu ATM BRI dan BNI, kaca kelas, sepeda motor, dan kaca kantin. Banyak mahasiswa yang mengalami kekerasan fisik seperti kepala berdarah, badan berdarah. Selama tawuran banyak mahasiswa bercakap yang tidak pantas kepada mahasiswa lain.

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, berikut adalah hasil wawancara yang dapat menggambarkan agresi pada salah satu mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan

“Biasanya sering berantam karena futsal, gara-gara cewe, gara-gara futsal. Kalau gara-gara futsal biasanya kalah gitu terus ngga terima ya berantam. Kalau masalah cewe biasanya ada kawan terus fakultas lain merebut gitu dan bisa jadi berantam. Kalau bersenggolan yang berpapasan dikampus lah secara tidak sengaja. Alat yang sering digunakan baloklah, petasan. Kalau ikut tawuran lempari orang itulah, pukuli orang itulah, kalau ada kretanya ya dihancurkanlah, seperti yang terakhir ini kaca kaca orang teknik dipecahkan kacanya. Banyak kata-kata kotor kata-kata joroklah, pernah juga pukul orang pakai balok sampai berdarah juga”.

(Komunikasi Personal, 23 Maret 2019)

Berikut juga hasil wawancara yang dapat menggambarkan agresi pada mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan.

“Waktu tawuran lari-lari, ngga ada megang balok tapi lempar batu kearah mereka, tawuran juga bisa terjadi karena tatap tatapan yang marah marahlah.”

(Komunikasi Personal, 23 Maret 2019)

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa melakukan tindak kekerasan didalam universitas, merusak fasilitas universitas, berkata yang tidak pantas, dan marah kepada yang lain. Perilaku tersebut mengarah kepada perilaku agresi, menurut Buss dan Perry (dalam Dini & Indrijati 2014) agresi merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik, misalnya memukul, menyerang, menendang atau membakar. Senada dengan pendapat tersebut menurut Schultz & Videbeck (dalam Sutowo & Wibisono 2013) agresi merupakan perilaku menyerang atau melukai orang lain yang juga mencakup perusakan properti, penghinaan, ancaman, intimidasi dan caci maki.

Menurut Sarwono (2009) faktor yang mempengaruhi agresif seorang yaitu (1) sosial yang dapat menyebabkan perilaku agresif adalah frustrasi, provokasi dan alcohol, (2) faktor personal yaitu kepribadian seseorang ,perbedaan jenis kelamin dimana pada umumnya lelaki lebih agresif dari pada perempuan dan juga tingkat emosi, (3) faktor kebudayaan dimana lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku sehingga kebudayaan merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku agresif, (4) situasional, faktor keadaan cuaca panas sering memicu timbulnya perilaku agresif, (5) faktor media masa seperti tayangan dari televisi berpotensi besar diimitasi oleh

individu, (6) pengaruh kelompok dimana agresi lebih banyak dilakukan oleh kelompok dikarenakan adanya penyebaran tanggung jawab dan tindakan profokasi.

Menurut Rakhmat, J (2002, dalam Palinoan 2015) kelompok memiliki pengaruh pada agresi apabila sebuah kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, maka terdapat kecenderungan anggota lain dalam kelompok tersebut untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama atau anggota kelompok melakukan konformitas. Senada dengan pernyataan diatas menurut Myres (2012) menyatakan bahwa pengaruh dari orang lain baik dari pemimpin atau orang yang ada dalam lingkungan ataupun kelompok akan membuat individu terpaksa mengikuti aturan tersebut dan dapat dikatakan individu melakukan tindakan konformitas.

Berikut hasil wawancara yang dapat menggambarkan konformitas pada salah satu mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan

“Pernah ikut tawuran malahan sering biasanya sih karena solidaritas membela kawan yang istilahnya lagi berantam ntah ada masalah dengan fakultas lain, ngga pernah nolak untuk ikut tawuran, seringlah selalu ikut, tawuran menurut saya ngga tapi taulah gimanakan dibilang solidaritas ini yakan. Pasti ada omongan baik pernalah sih istilahnya ngga usahla, tapi teman kita ngotot harus balas dendam ya pasti kita bantu jugalah gitu, pernah diajak juga walupun ngga teman satu fakultas misalnya ada kawan sekampung bukan satu fakultas sama dekat yang bermasalah jadi ikut tawuran. Ngga kenal tapi satu fakultas juga mau, itulah satu solidaritas fakultas kami biasanya satu bendera satu merek dan kami juga punya satu group bang, jadi tinggal kirim ke group terus ditentukan jadwalnya. Ada pemimpimnya bang jadi dia yang atur strategi tawuran, kalau dibilang maju, majulah kami bang, kalau dibilang mundur, mundurlah kami”.

(Komunikasi Personal, 23 Maret 2019)

Berikut juga hasil wawancara yang dapat menggambarkan konformitas pada mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan.

“Pernah ikut bang, karena teman kita ada masalahnya bang jadi ikutlah bang. Namanya juga teman kan bang teman satu kelas juga bang. Ngga mungkin ngga dibantu, ngga enakan nanti aku sama yang lain juga bang karena sudah sering sama kami bang. Ngga enakannya nanti mau ngga temanan nanti sama temanku itu karna ngga kubantu, memang agak seram kalau tawuran itu bang tapi mau gimana lagi karena teman bang.”

(Komunikasi Personal, 3 April 2019)

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menunjukkan tidak pernah menolak untuk ikut tawuran agar tetap menjadi teman satu groupnya, kemudian adanya group untuk menjadi tempat tukar informasi untuk melakukan tawuran, adanya keinginan mahasiswa untuk tetap menjadi teman sekelasnya, dan mahasiswa selalu ikut dalam tawuran. Dari perilaku tersebut mahasiswa melakukan konformitas. Menurut Taylor (dalam bashori & Hidayat 2016) konformitas merupakan keinginan individu untuk sama dengan orang lain, keinginan individu untuk dapat diterima orang lain, dan respon yang timbul akibat dari kesetiaan atau ketundukan individu atas otoritas tertentu. Bila melakukan sesuatu yang berharga, konformitas yang dihasilkan kelompok akan semakin meningkat. Menurut Bandura (dalam Wilujeng dan Budiani, 2012) Individu yang memiliki konformitas terhadap suatu kelompok harus mengikuti aturan atau norma yang berlaku dan melakukan tindakan yang sesuai kelompok baik dengan senang hati maupun dengan terpaksa. Hal tersebut juga akan sangat berpengaruh terhadap perilaku agresi yang meningkat seiring meningkatnya konformitas hal tersebut dilakukan agar individu dapat di terima oleh anggota kelompoknya.

Konformitas terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan orang lain atau kelompoknya supaya diterima oleh keadaan sosialnya (Stangor 2012). Semakin tinggi keinginan seseorang untuk diterima dilingkungan sosialnya, maka semakin tinggi juga konformitasnya. Adanya kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma dalam kelompok yang bisa berupa patuh maupun melanggar aturan dalam masyarakat. Sikap konformitas inilah yang akan mendorong seseorang untuk melakukan agresi ketika kelompok yang diikutinya mendapatkan tekanan atau serangan dari kelompok lain. Ketika individu memiliki konformitas terhadap

kelompoknya maka agresivitas akan muncul pada diri individu tersebut. (Bocchiaro & Zamperini 2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, hasil analisa regresi sederhana yang sudah dilakukan, didapatkan hasil adanya pengaruh konformitas terhadap agresivitas pada suporter sepakbola remaja perempuan. Hal itu ditunjukkan pada hasil probabilitas sebesar 0.01($p < 0.05$) sehingga hipotesa dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa konformitas mempengaruhi agresivitas pada suporter sepakbola remaja perempuan (Aslih, 2018).

Sejalan dengan penelitian tersebut, menurut Wilujeng & Budiani (2012) perilaku agresi pada siswa SMK PGRI 7 Surabaya menunjukkan hasil bahwa konformitas memiliki pengaruh signifikan atau pengaruh positif terhadap perilaku agresi dengan menghasilkan tingkat signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$)

Berdasarkan uraian diatas dan didukung oleh penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin melihat apakah ada “Pengaruh Konformitas Terhadap Perilaku Agresi Pada Mahasiswa HKBP Nommensen Medan”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh konformitas terhadap perilaku agresi pada mahasiswa HKBP Nommensen Medan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui adakah pengaruh konformitas terhadap perilaku agresi pada mahasiswa di salah satu fakultas di Universitas HKBP Nommensen.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini. Manfaat tersebut bersifat teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang sama selanjutnya, khususnya yang terkait dengan perilaku agresif dan Diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial khususnya yang berkaitan dengan konformitas dan perilaku agresif.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa sebagai pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan baru mengenai pengaruh konformitas terhadap perilaku agresi di universitas dengan melihat yang terjadi di lapangan secara langsung sehingga dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh.
2. Bagi dosen selaku tenaga pengajar untuk memberikan pemahaman dan pengertian tentang konformitas dan perilaku agresi agar mahasiswa semakin baik dan memberi manfaat bagi mahasiswa dan terkhususnya universitas.

3. Bagi Universitas untuk memberikan pengetahuan tentang konformitas dan agresi agar dapat menjadi landasan terhadap penerimaan mahasiswa yang baru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1.1. Pengertian Agresi

Menurut Buss dan Perry (1992) agresi adalah kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Myers (2012) agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyebabkan kerusakan. Perilaku agresi didorong oleh kemarahan dan dilakukan dengan kemarahan itu sendiri (agresi afektif) dan perilaku agresi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain seperti teroris yang melakukan bom bunuh diri untuk melukai orang lain dan tujuan lainnya adalah mengecam pemerintah. Menurut Taylor, S. E., Anne, P., & Sears, D. O. (2009) agresi adalah sebagai setiap tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain. Tindakan agresi dapat berupa tindakan antisosial, prososial, atau tindakan yang dimaklumi, bergantung pada apakah tindakan itu sesuai atau melanggar norma sosial.

Menurut Sarwono (2009) agresi adalah tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang/institusi lain yang sejatinya disengaja. Sejalan dengan

pengertian diatas menurut Baron dan Byrne (2005) agresi adalah perilaku yang tidak menyenangkan yang disengaja untuk menyakiti orang lain. Menurut Rahman (2013) agresi adalah perilaku yang dimaksudkan untuk melukai seseorang baik secara fisik maupun psikis

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, agresi adalah tindakan yang disengaja oleh seseorang/institusi yang timbul karena kemarahan dan bertujuan untuk menyakiti atau melukai baik secara fisik dan psikologis sehingga dapat mencapai tujuannya.

II.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresi

Menurut Baron dan Byrne (2005) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi agresi, yaitu:

1. Faktor-faktor Sosial

Faktor-faktor sosial merupakan faktor-faktor yang terkait dengan sosial individu yang melakukan perilaku agresif, diantaranya adalah:

- a. Frustrasi, merupakan determinan kuat dari agresi dalam kondisi tertentu terutama jika faktor penyebabnya dipandang tidak adil. Frustrasi juga merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan frustrasi dapat menyebabkan agresi.
- b. Provokasi langsung, adalah tindakan oleh orang lain yang cenderung memicu agresi pada diri si penerima, seringkali karena tindakan tersebut dipersepsikan berasal dari maksud yang jahat.
- c. Agresi yang dipindahkan, bahwa agresi dipindahkan terjadi karena orang yang melakukannya tidak ingin atau tidak dapat melakukan agresi terhadap sumber provokasi awal.

- d. Pemaparan terhadap kekerasan di media, dimana dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam agresi terbuka. Keterangsangan yang meningkat, bahwa agresi muncul karena adanya emosi dan kognisi yang saling berkaitan satu sama lain.
- e. Keterangsangan seksual dan agresi, dimana keterangsangan seksual tidak hanya mempengaruhi agresi melalui timbulnya afek (misalnya mood atau perasaan) positif dan negatif. Tetapi juga dapat mengaktifkan skema atau kerangka berpikir lainnya yang kemudian dapat memunculkan perilaku nyata yang diarahkan pada target spesifik.
- f. Keterangsangan yang meningkat: emosi, kognisi, dan agresi. Keterangsangan yang meningkat apapun sumbernya dapat meningkatkan agresi, sebagai respon terhadap provokasi, frustrasi, dan faktor lain. Keterangsangan fisiologis cenderung untuk hilang secara perlahan seiring dengan waktu, sebagaimana dari keterangsangan tersebut kemungkinan masih tetap ada sejalan dengan Bergeraknya individu dari satu situasi kesituasi lainnya.

2. Faktor-faktor Pribadi

Berikut ini adalah trait atau karakteristik yang memicu seseorang melakukan perilaku agresif:

- a. Pola perilaku Tipe A dan Tipe B. Pola perilaku tipe A memiliki karakter sangat kompetitif, selalu terburu-buru, dan mudah tersinggung serta agresif. Sedangkan pola perilaku tipe B menunjukkan karakteristik seseorang yang sangat tidak kompetitif, yang tidak selalu melawan waktu, dan yang tidak mudah kehilangan kendali.
- b. Bias *Atributonal Hostile*, merupakan kecenderungan untuk mempersepsikan maksud atau motif hostile dalam tindakan orang lain ketika tindakan ini dirasa ambigu.

- c. Narsisme dan ancaman ego, individu dengan narsisme yang tinggi memegang pandangan berlebihan akan nilai dirinya sendiri. Mereka bereaksi dengan tingkat agresi yang sangat tinggi terhadap umpan balik dari orang lain yang mengancam ego mereka yang besar.
- d. Perbedaan gender, pria umumnya lebih agresif daripada wanita, tetapi perbedaan ini berkurang dalam konteks adanya provokasi yang kuat. Pria lebih cenderung untuk menggunakan bentuk langsung dari agresi, tetapi wanita cenderung menggunakan bentuk agresi tidak langsung. Faktor-faktor pribadi juga mempengaruhi agresivitas, dimana hal tersebut berkaitan erat dengan aspek yang ada di dalam diri individu yang melakukan perilaku agresif.

3. Faktor-faktor Situasional

Faktor situasional merupakan faktor yang terkait dengan situasi atau konteks dimana agresi itu terjadi. Berikut ini adalah faktor situasional yang mempengaruhi agresi:

- a. Suhu udara tinggi. Suhu udara yang tinggi cenderung akan meningkatkan agresi, tetapi hanya sampai pada titik tertentu. Diatas tingkat tertentu atau lebih dari 80 derajat fahrenheit agresi menurun selagi suhu udara meningkat. Hal ini disebabkan pada saat suhu udara yang tinggi membuat orang-orang menjadi sangat tidak nyaman sehingga mereka kehilangan energi atau lelah untuk terlibat agresi atau tindakan kekerasan.
- b. Alkohol. Individu ketika mengonsumsi alkohol memiliki kecenderungan untuk lebih agresif. Dalam beberapa eksperimen, partisipan-partisipan yang mengonsumsi alkohol dosis tinggi serta membuat mereka mabuk ditemukan bertindak lebih agresif dan merespon provokasi secara lebih kuat, daripada partisipan yang tidak mengonsumsi alkohol.

Menurut Myers (2010) ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya adalah.

a. Peristiwa yang tidak menyenangkan.

Penyebab timbulnya agresi seringkali bermacam-macam pengalaman yang tidak menyenangkan: sakit, panas, penyerangan atau kesesakan.

1. Sakit

Rasa sakit dapat meningkatkan agresi pada manusia. Semua peristiwa tidak menyenangkan, baik harapan yang hancur, penghinaan maupaun rasa sakit pada tubuh dapat menimbulkan ledakan emosi. Bahkan siksaan yang berasal dari kondisi depresi dapat meningkatkan kemungkinan permusuhan dan perilaku agresif.

2. Panas

Ada kemungkinan suhu dapat menjadi penyebab agresi, tetapi korelasi suhu dan agresi tidak terbukti. Orang akan jelas lebih mudah untuk marah pada saat cuaca panas dan keras.

3. Penyerangan

Diserang atau dihina orang lain sangat mendorong terjadinya agresi, penyerangan yang disengaja dapat melahirkan serangan balasan.

a) Keterbangkitan.

Frustrasi, suhu yang panas, dan penghinaan dapat memperkuat terjadinya keterbangkitan fisik. Ketika hal tersebut terjadi keterbangkitan fisik ditambah dengan pemikiran dan perasaan bermusuhan, dapat melahirkan perilaku agresif.

b) Sinyal Agresi

Senjata tidak hanya memberikan sinyal agresi, tetapi jarak psikologis antara agresor dan korbannya. Jarak antara agresor dan korbannya memudahkan terjadinya kekerasan.

b. Pengaruh Media: Pornografi dan Kekerasan Seksual.

Para psikologi sosial menyatakan bahwa melihat gambaran tidak nyata seorang laki-laki yang menguasai dan membangkitkan gairah wanita, dapat, 1) memutar balikan persepsi seseorang tentang reaksi wanita yang sesungguhnya terhadap seksual, 2) meningkatkan kekerasan yang dilakukan lelaki terhadap wanita.

c. Pengaruh Media

Seseorang yang sering menonton televisi akan cenderung untuk menirukan apa yang mereka lihat. Setelah menyaksikan ribuan tindakan kekerasan, terdapat alasan jelas akan munculnya kebebasan emosi.

Memainkan video game yang berisi kekerasan dapat meningkatkan keterbangkitan fisik, meningkatkan perasaan agresif, meningkatkan perilaku agresif dan mengurangi perilaku prososial. Permainan ini akan cenderung untuk ditiru oleh pemainnya, biasanya lebih sering terlibat dalam perkelahian.

d. Pengaruh Kelompok

Kelompok dapat memperkuat reaksi agresif. Agresi lebih banyak dilakukan oleh kelompok. Keadaan yang memicu individu dapat memicu kelompok juga. Dengan adanya penyebaran tanggung jawab dan tindakan polarisasi, kondisi dalam kelompok memperkuat reaksi agresif.

II.1.3. Dimensi Agresi

Buss dan Perry (1992) mengelompokkan agresi kedalam empat dimensi yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi dalam bentuk kemarahan dan agresi dalam bentuk kebencian.

a. Agresi fisik

Agresi fisik adalah perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisik tersebut dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit dan lain sebagainya.

b. Agresi verbal

Agresi verbal merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat). Agresi verbal adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain yang dapat merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal seperti cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan.

c. Rasa marah

Beberapa bentuk kemarahan adalah perasaan marah, kesal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya irritability (sifat lekas marah), yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah.

d. Kebencian

Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif. Permusuhan merupakan pengekspresian dari kebencian kepada orang lain.

II.2.1. Pengertian Konformitas

Menurut Taylor, S. E., Anne, P., & Sears, D. O. (2009) konformitas adalah kecenderungan seseorang untuk mengubah perilaku dan keyakinannya agar sesuai dengan perilaku orang lain. Contohnya seseorang akan meniru karena lebih nyaman jika sesuai dengan keadaan kelompoknya. Menurut Baron (2008) konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial.

Menurut Bashori & Hidayat (2016) konformitas adalah jenis pengaruh sosial ketika individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma-norma sosial. Dengan cara ini, seseorang akan bertingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar dan diterima oleh suatu komunitas. Menurut Sears (1991) konformitas adalah seseorang yang menampilkan perilaku tertentu karena karena setiap orang menampilkan perilaku tersebut. Menurut Sarwono (2009) konformitas adalah kondisi dimana seseorang mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial, dengan kata lain adanya tekanan dari kelompok untuk bertingkah laku dengan cara-cara tertentu.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah pengaruh sosial yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang sehingga menjadi sama menjadi kelompoknya.

Terjadinya konformitas jika karena adanya individu mengadopsi sikap dan perilaku orang lain atau dengan kata lain disebut penyesuaian diri dengan kelompok atau masyarakat dengan cara menaati norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam kelompok agar di pandang tidak berbeda.

II.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Sears (1991) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu:

1. Kurangnya Informasi

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui. Dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka. Oleh karena itu, tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi yaitu sejauh mana mutu informasi yang dimiliki orang lain tentang apa yang benar dan sejauh mana kepercayaan diri kita terhadap penilaian kita sendiri.

2. Kepercayaan terhadap kelompok

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Bila orang tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri. Demikian pula, bila kelompok mempunyai informasi penting yang belum dimiliki individu, konformitas akan semakin meningkat, mekanismenya adalah bahwa individu memutuskan bahwa dia salah dan kelompoknya benar.

3. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian diri sendiri

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuan sendiri untuk menampilkan suatu

reaksi. Segala sesuatu yang meningkatkan rasa percaya individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan tingkat konformitas karena kemudia kelompok bukan merupakan informasi yang unggul lagi. Semakin sulit penilaian terhadap diri sendiri maka semakin rendah rasa percaya yang dimiliki individu dan semakin besar kemungkinan bahwa dia akan mengikuti penilaian orang lain.

4. Rasa takut terhadap Celaan Sosial

Alasan utama konformitas adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ke tempat ibadah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.

5. Rasa takut terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

Sedangkan menurut Menurut Baron & Byrne (2005) selain menyebutkan faktor yang mempengaruhi konformitas, juga menyebutkan adanya dasar-dasar konformitas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Sosial Normatif

Pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan untuk individu untuk disukai atau diterima oleh orang lain. Salah satu alasan penting mengapa kita melakukan konformitas adalah belajar bahwa dengan melakukannya bisa membantu untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan yang kita dambakan. Sumber konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial normatif (*normative social influence*), karena pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain.

2. Pengaruh Sosial Informasional

Pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar, untuk memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial. Ketergantungan terhadap orang lain, pada gilirannya, sering kali menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas. Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial bagi kita, dan kita menggunakan semuanya itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri.

3. Konsekuensi Kognitif dari Mengikuti Kelompok

Salah satu kemungkinan efek melibatkan kecenderungan untuk mengubah persepsi terhadap situasi sehingga konformitas tampak sungguh-sungguh dapat dibenarkan.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Baron & Branscombe (dalam Bashori & Hidayat 2016) terdapat tiga faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu

1. Kohevisitas.

Kecenderungan individu dalam menyesuaikan diri atau dapat dikatakan kekompakan kelompok. Semakin seseorang tertarik kepada kelompok sosial tertentu dan ingin menjadi bagian dari kelompok itu, kecenderungannya untuk melakukan konformitas akan semakin

tinggi pula. Semakin kohesif suatu kelompok, semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk mengikuti norma dan aturan kelompok. Pada dasarnya, semakin kita mendapatkan penerimaan sosial, semakin tinggi kecenderungan kita untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut. Dengan kata lain, kekompakan dan keinginan untuk diterima dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri

2. Ukuran kelompok

Semakin besar ukuran kelompok, semakin besar pula tekanan yang didapatkan seseorang untuk menyesuaikan dirinya, dimana semakin besar ukuran kelompok maka semakin besar jumlah individu yang menunjukkan perilaku tertentu dalam kelompok tersebut dan kecenderungan kita untuk menyesuaikan diri dan berperilaku semakin besar pula.

3. Norma sosial

Norma sosial dapat dibedakan menjadi norma deskriptif dan norma injungtif. Norma deskriptif merupakan norma yang hanya mendeskripsikan apa sebagian besar orang lakukan pada suatu situasi tertentu. Norma ini menetapkan tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi sosial.

II.2.3. Aspek-aspek Konformitas

Menurut Taylor, S. E., Anne, P., & Sears, D. O. (2009) membagi aspek-aspek konformitas menjadi lima bagian yaitu:

1. Peniruan, yaitu keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan, baik nyata atau dibayangkan. Peniruan umumnya dilakukan kepada sosok ideal yang diagumi dan dapat menyebabkan konformitas.

2. Penyesuaian, yaitu keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok. Individu juga menyesuaikan diri apabila kelompoknya kompak dan apabila mereka merasakan komitmen kuat terhadap kelompok mereka.
3. Kepercayaan, semakin besar keyakinan individu pada informasi yang diterima dari orang lain semakin meningkat pula kecenderungannya untuk melakukan konformitas terhadap orang lain.
4. Kesepakatan, sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas. Individu yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapatkan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya namun bila kelompok tidak bersatu maka akan turun konformitas.
5. Ketaatan, respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi konformitas terhadap hal-hal yang disampaikan. Tekanan situasi, tidak terlihatnya pilihan lain, dan keinginan untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan kepada orang lain akan sulit ditolak

Sedangkan Menurut Sears (1991) terdapat ada tiga aspek-aspek konformitas, yaitu:

1. Kekompakan kelompok

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok, serta semakin besar kesetiaan mereka maka akan semakin kompak kelompok itu. Bila melakukan sesuatu yang berharga, konformitas yang

dihasilkan kelompok akan semakin meningkat. Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menumpang karena bersiko akan ditolak oleh kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang terhadap kelompok, semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan dan semakin kecil kemungkinannya untuk tidak menyetujui kelompok

2. Kesepakatan Kelompok

Kesepakatan kelompok yang sudah dibuat merupakan acuan dalam kelompok dan memiliki peranan yang kuat dalam pemberian tekanan pada anggota kelompok sehingga anggota kelompok harus mengikuti dan setia pada kesepakatan kelompok yang telah dibuat.

3. Ketaatan

Ketika seseorang sudah memilih untuk berada dalam suatu kelompok maka ia akan mengikuti aturan-aturan yang ada pada kelompok tersebut sekalipun ia merasa tidak setuju dengan aturan tersebut. Proses individu untuk mengikuti apapun aturan yang ada disebut dengan ketaatan.

II.3. Pengaruh Konformitas Terhadap Agresi

Menurut Buss dan Perry (1992) agresi adalah kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi perilaku agresi adalah agresi fisik, agresi verbal, rasa marah, dan kebencian.

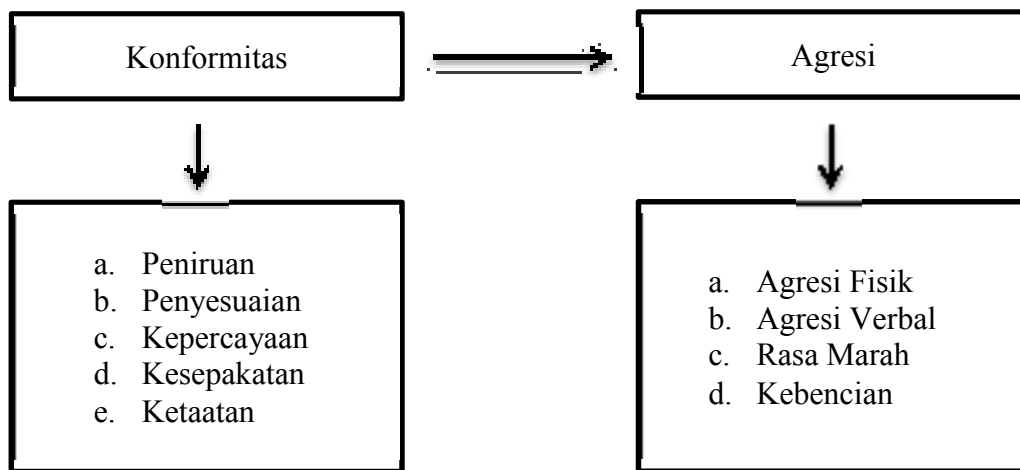
Sejalan dengan pendapat tersebut, Menurut Imtiaz (2010) agresi adalah perilaku bermusuhan, merugikan, dan merusak.

Kemudian faktor yang mempengaruhi perilaku agresi adalah pengaruh kelompok dimana agresi lebih banyak dilakukan oleh kelompok karena adanya penyebaran tanggung jawab dan tindakan profokasi (Sarwono 2009). Individu yang melakukan perilaku agresi cenderung meniru perilaku kelompoknya agar individu tersebut tidak dijauhkan dari kelompoknya. Menurut Rakhmat (dalam Palinoan 2002) bila kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan anggota kelompok untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama atau anggota kelompok melakukan konformitas.

Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat konformitas lebih tinggi, akan cenderung melakukan perilaku agresif yang tinggi, sebaliknya apabila remaja tersebut memiliki tingkat konformitas yang rendah, maka perilaku agresif juga cenderung rendah (Palinoan 2015). Menurut Goldstein & Cialdini (2003) Konformitas adalah tindakan seseorang untuk mengubah perilakunya sehingga serupa dengan yang lain. Kuatnya pengaruh kelompok akan mempengaruhi perilaku dan sifat konformis pada diri seseorang.

Menurut Parasayu (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada remaja. Berdasarkan hasil uji perhitungan korelasi, keduanya memiliki nilai koefisien r sebesar 0,219 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga hipotesis diterima. Sehingga terbukti adanya hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku agresif pada remaja. Artinya bahwa ketika konformitas tinggi maka perilaku agresif yang muncul juga akan tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konformitas, maka semakin rendah perilaku agresif pada remaja.

Gambar 2.1 model kerangka konseptual pengaruh konformitas terhadap agresi pada mahasiswa disalah satu fakultas Universitas HKBP Nommensen Medan.



II.4. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah, yaitu :

- H0 : Tidak ada terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku agresi pada mahasiswa disalah satu fakultas Universitas HKBP Nommensen Medan
- H1 : Terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku agresi pada mahasiswa disalah satu fakultas Universitas HKBP Nommensen Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, populasi, dan tehnik pengambilan sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) : Konformitas
2. Variabel terikat (Y) : Agresi

III.2. Defenisi Operasional

Defenisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel-variabel yang secara konkret berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian.

1. Agresi

Agresi adalah perilaku yang disengaja oleh mahasiswa yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai baik secara fisik dan psikologis sehingga dapat mencapai tujuannya yang meliputi

agresi fisik seperti memukul, agresi verbal seperti mengejek dan menyebar cerita yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, rasa marah seperti tidak mampu mengontrol rasa marah, dan kebencian seperti curiga terhadap orang lain.

2. Konformitas

Konformitas adalah pengaruh yang diberikan oleh kelompok mahasiswa terhadap mahasiswa lain yang dapat mengubah perilaku dan sikapnya sehingga perilakunya sesuai dengan kelompoknya. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh peniruan seperti meniru orang yang dikagumi, penyesuaian seperti penyesuaian terhadap norma kelompok, kepercayaan seperti yakin terhadap informasi yang diterima, kesepakatan seperti menjadikan keputusan bersama menjadi kekuatan sosial, dan ketaatan seperti ketundukan terhadap otoritas tertentu.

III.3. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Bungin (2005) populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Dari populasi ini kemudian diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi yang diambil memiliki kriteria yaitu tidak sedang mengerjakan tugas akhir dan tidak mahasiswa baru. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas Teknik angkatan 2016 dan 2017 tahun ajaran 2018/2019 Universitas HKBP Nommensen Medan sebanyak 275 mahasiswa (Pusat Sistem Informasi Universitas HKBP Nommensen).

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau populasi yang diteliti. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *Accidental sampling*. Menurut sugiyono (2009) *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan dimana Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan menenemui secara personal mahasiswa Teknik angkatan 2016 dan 2017.

Cara pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus yang terdapat dalam buku Bungin (2005). Adapun perhitungan besaran sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah Populasi

d : Nilai Presisi (misalnya sebesar 95% maka nilai d sebesar 0,05)

Berdasarkan data yang telah diperoleh maka sampel dalam penelitian ini adalah sebaai berikut :

$$n = \frac{275}{275 (0,05)^2 + 1}$$

$$= \frac{275}{1,6875}$$

$$= 163$$

Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak kurang lebih 163 responden.

Tabel 3.1. Tabel Jumlah Sampel Berdasarkan Angkatan

No	Angkatan	Jumlah
1.	2016	81
2.	2017	82

III.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006) metode penelitian adalah cara yang diduga digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data dan penelitiannya. Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek psikologis. Jenis skala konformitas yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan format skala Likert. Skala konformitas berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi lima pilihan. Bentuk pernyataan yang diajukan memiliki item *favorable* dan item *unfavorable*. Hal ini untuk menghindari jumlah yang bersifat asal menjawab. Untuk masing-masing pernyataan disediakan lima alternative jawaban yang menunjukkan sikap sangat setuju (SS), setuju (S), Netral (N) tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Adapun kriteria penilainnya bergerak dari 5,4,3,2,1 untuk jawaban yang *favorable* dan 1,2,3,4,5 untuk jawaban *unfavorable*. Jenis skala Agresi diadaptasi dari teori Buss & perry (1992) dengan menggunakan 5 pilihan jawaban Untuk masing-masing pernyataan disediakan lima alternative jawaban yang menunjukkan sikap sangat setuju (5), setuju (4), Netral (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1).

III.5. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pembuatan alat ukur.

1. Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

2. Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari *Profesional Judgement*. Skala Konformitas disusun berdasarkan aspek konformitas yang dikembangkan oleh Taylor, S. E., Anne, P., & Sears, D. O. (2009). Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan. Skala agresi disusun berdasarkan skala teori Buss dan Perry (2002) dimana terdapat 29 item.

- a. Dalam skala ini dimensi yang dipilih adalah seperti yang dikembangkan oleh Taylor, S. E., Anne, P., & Sears, D. O. (2009). Penyebaran skala Konformitas di beri berdasarkan *blue print* berikut:

Tabel 3.2. Tabel Blue Print Skala Konformitas Sebelum Uji Coba

Dimensi	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Peniruan	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10	10
Penyesuaian	11,13,15,17,19	12,14,16,18,20	10
Kepercayaan	21,23,25,27,29	22,24,26,28,30	10
Kesepakatan	31,33,35,37,39	32,34,36,38,40	10
Ketaatan	41,43,45,47,49	42,44,46,48,50	10
Jumlah	25	25	50

- b. Dalam skala ini diperoleh berdasarkan skala *Questionnaire* Buss dan Perry. Penyebaran skala agresi di beri berdasarkan *blue print* berikut:

Tabel 3.3. Tabel Blue Print Skala Agresi Sebelum Uji Coba

Dimensi	Item	Jumlah
Agresi fisik	2,5,8,11,13,16,22,25,29	9
Agresi verbal	4,6,14,21,27	5
Kemarahan	1,9,12,18,19,23,28	7
Kebencian	3,7,10,15,17,20,24,26	8
Jumlah		29

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur pada 30 mahasiswa hukum universitas HKBP Nommensen Medan. Uji coba skala ini dilakukan pada tanggal 2 Juli 2019. Dari hasil uji coba yang dilakukan peneliti, mendapat hasil sebagai berikut:

a. Skala Konformitas

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program *SPSS for Windows Release 17*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala konformitas sebesar 0,914 dan terdapat 25 item yang gugur. Sehingga *blue print* setelah uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4. Tabel Blue Print Skala konformitas setelah uji coba

Aspek	Item		Total
	Favorabel	Unfavorabel	

Peniruan	3	4	2
Penyesuaian	19	12,16	3
Kepercayaan	21,23,25,27	30	5
Kesepakatan	31,33,35,37,39	32,34	7
Ketaatan	43,45,47,49	44,46,48,50	8
Jumlah	15	10	25

b. Skala agresi

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program *SPSS for Windows Release 17*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala agresi sebesar 0,982 dan terdapat 4 item yang gugur. Sehingga blue print setelah uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5. Tabel Blue Print Skala agresi setelah uji coba

Dimensi	Item	Jumlah
Agresi fisik	5,8,11,13,16,22,25,29	8
Agresi verbal	6,14,21,27	4
Kemarahan	9,12,18,19,23,28	6
Kebencian	7,10,15,17,20,24,26	7
Jumlah	25	25

III.6. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan statistic inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji analisis regresi sederhana. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data dengan.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

- a. Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai kolmogorov-Smirnov Z (K-S Z), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program *SPSS for Windows Release 17*.
- b. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel konformitas terhadap perilaku agresi pada mahasiswa di salah satu fakultas Universitas HKBP Nommensen Medan memiliki hubungan linier atau tidak, dengan menggunakan program *SPSS for Windows Release 17*.

2. Uji Hipotesa

Uji ini menggunakan rumus analisa regresi linear sederhana dengan menggunakan program komputer *SPSS for Windows Release 17* dengan taraf signifikan sebesar < 0.05 . Analisis data bertujuan untuk melihat “pengaruh konformitas terhadap perilaku agresi pada mahasiswa disalah satu fakultas Universitas HKBP Nommensen Medan”